

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. Kondisi Geografis

Provinsi Jawa Tengah yaitu bagian dari provinsi di Indonesia yang letaknya berada ditengah antara provinsi Jawa Barat dengan provinsi Jawa Timur yang beribukota provinsi di Semarang. Secara geografis, provinsi Jawa Tengah terletak antara $5^{\circ}40' - 8^{\circ}30'$ LS dan antara $108^{\circ}30' - 111^{\circ}30'$ BT. Tercatat hingga tahun 2022 Provinsi Jawa Tengah memiliki sebanyak 35 Kabupaten/Kota yang terbagi atas 29 Kabupaten dan 6 Kota.¹

Gambar 4.1
Peta Provinsi Jawa Tengah



Berdasarkan data luas kawasan Jawa Tengah tercatat sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04% dari luas pulau Jawa dan 1,70% dari luas Indonesia. Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten/kota terluas di Jawa Tengah yaitu dengan luas 2.124,47 km² dan kabupaten/kota dengan

¹ Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, *PROVINSI JAWA TENGAH DALAM ANGKA Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan* (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2020), 3.

luas 16,06 km² menjadi kabupaten/kota tersempit di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Magelang.²

b. Kondisi Demografis

Pada tahun 2021 Provinsi Jawa Tengah mempunyai total penduduk sebanyak sekitar 36,74 juta jiwa dengan Kabupaten Brebes sebagai kabupaten/kota dengan total penduduk paling banyak di Jawa Tengah yaitu sebanyak 1,99 juta jiwa dan total penduduk terendah berada di Kota Magelang yaitu sebesar 121 ribu jiwa. Kota Surakarta sebagai wilayah dengan tingkat kepadatan terbesar sebesar 11.361 km² pada tahun 2021 dan Kabupaten Blora dengan kepadatan terendah dengan tingkat kepadatan sebesar 491 km². Berikut data kependudukan provinsi Jawa Tengah selama tahun 2020-2022:

*Tabel 4.1
Data Kependudukan Jawa Tengah Tahun 2020-2022*

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	Persentase Kemiskinan (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)
2020	36.516.035	1,17	12,05	4.119
2021	36.742.501	0,83	11,25	3.934
2022	37.032.410	0,81	10,98	3.858

Sumber: BPS Jawa Tengah

Beracuan pada data BPS persebaran penduduk di Provinsi Jawa Tengah masih belum merata. Akibat persebaran penduduk yang kurang merata menyebabkan terjadinya kesenjangan perekonomian yang menyebabkan tingginya kemiskinan. Persentase kemiskinan di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 12,05% lalu seiring berjalannya waktu sedikit mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 11,25% dan sebesar 10,98% pada tahun 2022. Pada tahun 2020 hampir seluruh wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah mengalami kenaikan jumlah persentase kemiskinan, kabupaten dengan tingkat presentase kemiskinan tertinggi terletak pada kabupaten Kebumen dengan tingkat presentase kemiskinan sebesar 17,59% dengan jumlah penduduk sebesar hampir 1,4 juta

² Siti Maziyah, "KONDISI JAWA TENGAH PADA ABAD VIII SAMPAI ABAD XV M," *Humanika* 15, no. 9 (2012).

jiwa. Kota Semarang sebagai kabupaten/kota dengan persentase kemiskinan terendah di Jawa Tengah tahun 2020 yaitu sebesar 4,34% dan jumlah penduduk sebesar hampir 1,7 juta jiwa. Berdasarkan deskripsi tersebut, terlihat bahwa masih terdapat wilayah yang memiliki tingkat persentase kemiskinan di atas 10% selama tahun 2020-2022. Berikut ini data persentase kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah berdasarkan tingkat persentase penduduk miskin di atas 10% pada tahun 2020-2022:

Tabel 4.2
Persentase Kemiskinan Kabupaten Di Jawa Tengah Tahun 2020-2022

No.	Kabupaten/kota	2020	2021	2022
	Cilacap	11,46	11,67	11,02
	Banyumas	13,26	13,66	12,84
	Purbalingga	15,90	16,24	15,30
	Banjarnegara	15,64	16,23	15,20
	Kebumen	17,59	17,83	16,41
	Purworejo	11,78	12,40	11,53
	Wonosobo	17,36	17,67	16,17
	Magelang	11,27	11,91	11,09
	Klaten	12,89	13,49	12,33
	Wonogiri	10,86	11,55	10,99
	Sragen	13,38	13,83	12,94
	Grobogan	12,46	12,74	11,80
	Blora	11,96	12,39	11,53
	Rembang	15,60	15,80	14,65
	Demak	12,54	12,92	12,09
	Pemalang	16,02	16,56	15,06
	Brebes	17,03	17,43	16,05

Sumber: BPS Jawa Tengah

Berdasarkan tabel di atas selama tahun 2020 hingga 2022 hampir separuh dari wilayah Jawa Tengah merupakan kabupaten/kota dengan tingkat persentase kemiskinan di atas 10%. Persentase tersebut terus mengalami kenaikan mulai dari tahun 2020 hingga 2022.

c. Kondisi Perekonomian dan Ketenagakerjaan

Pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur dalam pembangunan ekonomi yang berguna sebagai evaluasi dan perencanaan ekonomi makro. Meskipun tolak ukur pembangunan ekonomi telah bergeser pada kualitas SDM,

pertumbuhan ekonomi masih memiliki keterkaitan yang berpengaruh terhadap pemerataan kesejahteraan penduduk dan berikutnya meningkatkan mutu *human capital*.

Dalam mengukur laju kenaikan ekonomi wilayah secara keseluruhan pada periode tahun tertentu maka menggunakan indikator PDRB atas dasar harga konstan. Persentase pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Tengah mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020 hingga seluruhnya menyentuh angka yang minus. Wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi terendah berada di Kabupaten Cilacap yaitu sebesar -10,28%. Berdasarkan data laju PDRB per kabupaten/kota Jawa Tengah dengan tingkat persentase diatas 10% yang dirilis BPS Jawa Tengah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Laju PDRB Kabupaten Di Jawa Tengah Tahun 2020-2022

No.	Kabupaten/kota	2020	2021	2022
1.	Cilacap	-10,28	2,15	5,13
2.	Banyumas	-1,65	4,00	5,86
3.	Purbalingga	-1,18	3,19	5,41
4.	Banjarnegara	-1,32	3,26	5,29
5.	Kebumen	-1,45	3,71	5,79
6.	Purworejo	-1,61	3,38	5,36
7.	Wonosobo	-1,64	3,68	5,02
8.	Magelang	-1,67	3,48	5,46
9.	Klaten	-1,17	3,82	5,90
10.	Wonogiri	-1,41	3,35	5,63
11.	Sragen	-1,81	3,75	5,76
12.	Grobogan	-1,57	3,78	5,98
13.	Blora	-4,56	3,68	2,68
14.	Rembang	-1,49	3,85	5,55
15.	Demak	-0,23	2,62	5,25
16.	Pemalang	-0,61	4,19	5,08
17.	Brebes	-0,47	2,33	5,61

Sumber: BPS Jawa Tengah

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2020 seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah menyentuh angka minus dengan Kabupaten Cilacap sebagai kabupaten yang tingkat persentase pertumbuhannya terendah.

Jawa Tengah ialah salah satu dari berbagai provinsi dengan kepadatan masyarakat tinggi di Indonesia sehingga mengakibatkan kurang meratanya kesempatan kerja yang tersedia. Hal demikian akan mengakibatkan naiknya taraf pengangguran di provinsi Jawa Tengah. Ketidakseimbangan antara kesempatan kerja dengan total angkatan kerja yang ada maka akan menyebabkan terjadinya pengangguran. Banyaknya angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan disebut tingkat pengangguran terbuka. Tercatat pada tahun 2020 tingkat pengangguran mengalami kenaikan yang signifikan, persentase pengangguran terbuka Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 6,48% dengan Kabupaten Temanggung sebagai kabupaten dengan persentase tingkat pengangguran terbuka terendah di Jawa Tengah yakni senilai 3,85% sedangkan yang tertinggi terletak di Kabupaten Brebes yakni sebesar 9,83%.

Kondisi tersebut seharusnya dapat dijadikan sebagai evaluasi dan perhatian lebih bagi pemerintah provinsi Jawa Tengah dengan menambah kebijakan-kebijakan terbaharukan yang dapat menjadi solusi guna mengurangi tingkat pengangguran. Mengingat *human capital* memiliki andil yang hirarki dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Tabel 4.4
Data Persentase Pengangguran Terbuka Kabupaten Di Jawa Tengah Tahun 2020-2022

No.	Kabupaten/kota	2020	2021	2022
1.	Cilacap	9,10	9,97	9,62
2.	Banyumas	6,00	6,05	6,05
3.	Purbalingga	6,10	6,05	5,23
4.	Banjarnegara	5,86	5,86	6,38
5.	Kebumen	6,07	6,03	5,92
6.	Purworejo	4,04	3,59	4,45
7.	Wonosobo	5,37	5,26	5,01
8.	Magelang	4,27	5,03	4,97
9.	Klaten	5,46	5,48	4,31
10.	Wonogiri	4,27	2,43	1,95
11.	Sragen	4,75	4,76	4,69
12.	Grobogan	4,50	4,38	4,40
13.	Blora	4,89	3,81	3,70
14.	Rembang	4,83	3,67	1,76

15.	Demak	7,31	5,28	6,11
16.	Pemalang	7,64	6,71	6,63
17.	Brebes	9,83	9,78	9,48

Sumber: BPS Jawa Tengah

Rata-rata upah setiap bulan kabupaten/kota di Jawa Tengah sebesar 2 juta rupiah hingga 2,1 juta rupiah selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Upah merupakan hak dan imbalan atas jasa yang telah dilakukan tenaga kerja yang dibayarkan sesuai dengan kesepakatan kontrak yang ada.³ Upah minimum yaitu upah bulanan minimum yang dibayarkan berdasarkan ketentuan yang telah dibuat pemerintah wilayah daerah yang bersangkutan. Berdasarkan data yang dirilis BPS, besaran upah minimum yang ditetapkan pemerintah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Upah Minimum Kabupaten Di Jawa Tengah Tahun 2020-2022 (Rupiah)

No.	Kabupaten/kota	2020	2021	2022
1.	Cilacap	2.158.327	2.228.904	2.230.731
2.	Banyumas	1.900.000	1.970.000	1.983.261
3.	Purbalingga	1.940.800	1.988.000	1.996.814
4.	Banjarnegara	1.748.000	1.805.000	1.819.835
5.	Kebumen	1.845.000	1.905.400	1.906.781
6.	Purworejo	1.835.000	1.895.000	1.911.850
7.	Wonosobo	1.859.000	1.920.000	1.931.285
8.	Magelang	2.042.200	2.075.000	2.081.807
9.	Klaten	1.947.821	2.011.515	2.015.623
10.	Wonogiri	1.797.000	1.827.000	1.839.043
11.	Sragen	1.815.914	1.829.500	1.839.429
12.	Grobogan	1.830.000	1.890.000	1.894.032
13.	Blora	1.834.000	1.894.000	1.904.196
14.	Rembang	1.802.000	1.861.000	1.874.322
15.	Demak	2.432.000	2.511.526	2.513.005
16.	Pemalang	1.805.000	1.926.000	1.940.890
17.	Brebes	1.807.614	1.866.723	1.885.019

Sumber: BPS Jawa Tengah

³ Dalinama Telaumbanua, *HUKUM KETENAGAKERJAAN* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), 25.

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Adalah gambaran mengenai kesimpulan berbagai data riset atau penelitian seperti mean, standar deviasi, varian dan modus.

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0,138886	0,022586	14,47976	0,055900
Maximum	0,178300	0,034800	14,73698	0,099700
Minimum	0,108600	- 0,102800	14,37398	0,017600
Std. Deviasi	0,021942	0,034415	0,081282	0,018999

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa total data penelitian (N) sebesar 51 data yang merupakan gabungan dari kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dengan persentase kemiskinan di atas 10% selama tahun 2020-2022. Pertumbuhan ekonomi mempunyai tingkat minimum sebanyak -0,102800 dengan tingkat maximum sebanyak 0,034800. Rata-rata atau mean dari 51 sampel senilai 0,022586 dengan standar deviasinya senilai 0,034415. Upah minimum memiliki taraf minimum sebesar 14,37398 dengan taraf maximum sebesar 14,73698. Rata-rata atau mean dari 51 sampel sebesar 14,47976 dengan standar deviasinya sebesar 0,081282. Tingkat pengangguran mempunyai nilai minimum senilai 0,017600 dengan nilai maximum senilai 0,099700. Rata-rata atau mean dari 51 sampel total 0,055900 dengan standar deviasinya sebanyak 0,018999.

b. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam sebuah penelitian, pengujian regresi diperlukan untuk memilah model yang sesuai untuk dipakai. Terdapat 3 model pengujian model regresi yakni *model common effect*, *model fixed effect*, dan *model random effect*. Berikut hasil pengujian model regresi penelitian ini:

1) *Model Common Effect*

Merupakan pendekatan model penelitian data panel yang mengkombinasikan data runtut waktu dengan *crosssection* sehingga dapat diartikan sebagai model

yang paling sederhana.⁴ Berikut hasil pengujian *model common effect*:

Tabel 4.7
Hasil Model Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/10/23 Time: 20:38
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 51

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.850977	0.504221	3.670966	0.0006
X1	-0.129338	0.137025	-0.943900	0.3500
X2	-0.119833	0.035056	-3.418320	0.0013
X3	0.495599	0.148234	3.343355	0.0016

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Beracuan pada output diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel upah minimum (X2) $0,0013 < 0,05$ dan tingkat pengangguran (X3) $0,0016 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa X2 (upah minimum) dan X3 (tingkat pengangguran) signifikan.

2) *Model Fixed Effect*

Model fixed effect diasumsikan sebagai tiap individu terdapat perbedaan efek. Model *fixed effect* dapat diestimasi melalui metode variabel dummy atau *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.⁵ Berikut ini hasil pengujian *model fixed effect*:

Tabel 4.8
Hasil Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/10/23 Time: 20:39
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 51

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.188920	0.893879	-0.211348	0.8340
X1	-0.116413	0.051493	-2.260777	0.0309
X2	0.022866	0.061674	0.370759	0.7133
X3	0.015716	0.155448	0.101102	0.9201

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

⁴ Jihad Lukis Panjawa dan RR Retno Sugiharti, *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi*, 157.

⁵ Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 278.

Beracuan hasil output tersebut dapat diketahui jika nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) $0,0309 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel X_1 signifikan.

3) *Random Effect Model*

Merupakan model yang mengestimasi kemungkinan hubungan variabel gangguan dengan waktu dan individu.⁶ Berikut ini hasil pengujian dengan *model random effect*:

Tabel 4.9
Hasil Model Random Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/10/23 Time: 20:40
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 51
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.719631	0.576254	1.248809	0.2179
X_1	-0.075452	0.046819	-1.611579	0.1137
X_2	-0.040354	0.039858	-1.012449	0.3165
X_3	0.112241	0.126636	0.886325	0.3800

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan hasil output *random effect model* tersebut dapat diketahui nilai probabilitas setiap variabel (pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran) $< 0,05$.

c. Pemilihan Model Regresi

1) Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menetapkan model yang sesuai untuk mengestimasi data panel pada riset penelitian, apakah *model fixed effect* atau *model random effect*. *Model fixed effect* dipergunakan apabila output perhitungan $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$. Sebaliknya *common effect model* terpilih apabila hasil $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$.⁷ Output hasil pada uji chow diperoleh berikut ini:

⁶ Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 277.

⁷ Jihad Lukis Panjawa dan RR Retno Sugiharti, 166–167.

Tabel 4.10
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	38.068202	(16,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	154.408799	16	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Beracuan output pada uji chow diatas, diketahui chi-square sebesar 154,408799 dengan nilai prob 0,0000 maka dapat disimpulkan signifikan dikarenakan nilainya dibawah 0,05. Hal tersebut berarti H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak maka model yang sesuai digunakan ialah *model fixed effect*.

2) Uji Hausman

Guna menentukan diantara *model fixed effect* atau *model random effect* yang paling tepat dipakai sehingga dibutuhkan pengujian hausman untuk melihatnya. Pada uji hausman harus dipastikan model dalam keadaan *model random effect*. *Model Fixed effect* dipilih apabila nilai prob < 0,05. Sebaliknya *model random effect* dipakai apabila nilai prob > 0,05.⁸ Berikut hasil pengujian uji hausman pada penelitian ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.737387	3	0.0132

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Beracuan output pada uji hausman diatas, diketahui chi-square sebesar 10,737387 dengan nilai probabilitas 0,0132 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Model yang terpilih dan digunakan yaitu *model fixed effect*.

⁸ Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 293–294.

3) Uji Lagrange Multiplier

Untuk memilih model regresi yang paling relevan diantara *model common effect* atau *model random effect* maka dibutuhkan uji *Lagrange Multiplier*.⁹ *Model random effect* dipakai apabila nilai *lagrange multiplier* > hasil statistic *chi-square*. Begitupula sebaliknya, *common effect model* digunakan apabila hasil *lagrange multiplier* < hasil statistic *chi-square*. Uji LM tidak berlaku apabila hasil dari pengujian chow dan uji hausman menghasilkan *model fixed effect*. Uji LM berlaku apabila pada pengujian chow terpilih *common effect model*, sedangkan dalam uji hausman terpilih *model random effect*, sehingga uji LM berguna sebagai proses paling akhir dalam menetapkan model regresi yang sesuai antara *model common effect* dengan *model random effect*.¹⁰

Tabel 4.12

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	36.76640 (0.0000)	0.022064 (0.8819)	36.78847 (0.0000)
Honda	6.063530 (0.0000)	0.148539 (0.4410)	4.392596 (0.0000)
King-Wu	6.063530 (0.0000)	0.148539 (0.4410)	2.161221 (0.0153)
Standardized Honda	6.573490 (0.0000)	1.064510 (0.1435)	2.067553 (0.0193)
Standardized King-Wu	6.573490 (0.0000)	1.064510 (0.1435)	0.660332 (0.2545)
Gourieroux, et al.	--	--	36.78847 (0.0000)

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

⁹ Hadi Ismanto dan Silviana Pebruary, *Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*, 121.

¹⁰ Jihad Lukis Panjawa dan RR Retno Sugiharti, *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi*, 170.

Beracuan pada output uji LM tersebut, menunjukkan nilai *breus ch-pagan* senilai $0,0000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa model yang paling relevan ialah *random effect*.

4) Pemilihan Akhir Model Regresi

Beracuan hasil uji yang telah dilakukan pada uji regresi (uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier) dapat ditarik kesimpulan jika model regresi yang relevan guna mengestimasi persamaan ini ialah *fixd effect model*. Hasil analisis dalam uji chow menyimpulkan bahwa model yang paling sesuai digunakan ialah *fixed effect model*, dengan nilai prob senilai $0,0000 < 0,05$. Pada uji hausman dapat diringkas apabila model regresi yang tepat guna mengestimasi data panel ialah *model fixed effect*, dengan nilai prob $0,0132 < 0,05$. Sedangkan pada hasil uji *lagrange multiplier* model yang relevan guna estimasi data panel adalah *model random effect*, dengan p-value senilai $0,0000 < 0,05$. Berdasarkan dari hasil ketiga pengujian tersebut dapat diambil kesimpulan jika model yang tepat dipakai dan sesuai dengan penelitian ini ialah model *fixed effect*.

d. Uji Asumsi Klasik

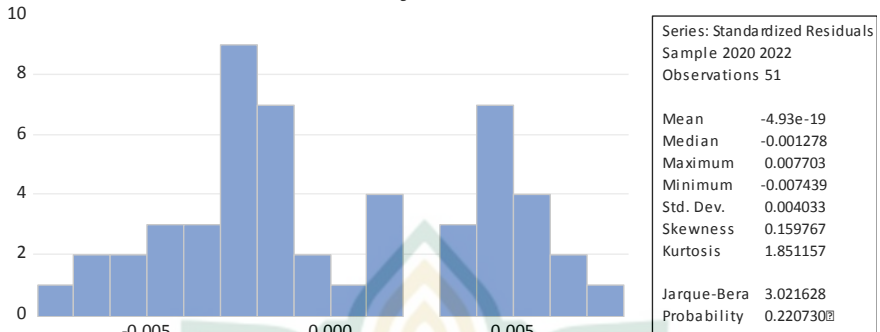
1) Uji Normalitas

Uji normalitas dibutuhkan guna mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak.¹¹ Dikatakan normal jika prob JB hitung lebih besar dari 0,05 begitupula sebaliknya dikatakan belum cukup bukti untuk dikatakan berdistribusi normal jika nilai prob JB hitung lebih rendah dari 0,05. Dikatakan berdistribusi tidak normal jika prob JB hitung senilai 0,0000 dapat diasumsikan bahwa residual tidak terdistribusi normal, yang mana artinya uji normalitas tidak terpenuhi.¹² Berikut output uji normalitas pada penelitian ini:

¹¹ Imam Machali, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*, 246.

¹² Hadi Ismanto dan Silviana Pebruary, *Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*, 127.

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Beracuan output uji normalitas tersebut, diketahui *Jarque-Bera* senilai 3,021628. Diketahui pada penelitian ini terdapat 3 variabel independent sehingga nilai chi-square pada signifikansi 0,05 sebesar 7,815. Dapat disimpulkan jika hasil Jarque-bera lebih kecil dari nilai chi-square ($3,021628 < 7,815$) sehingga residual pada penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dipakai untuk mengetahui *variance* dari residual penelitian apakah ada atau tidak.¹³ Dapat dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika hasil nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya apabila hasil nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa penelitian mengalami heteroskedastisitas.¹⁴

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.360592	Prob. F(3,47)	0.7817
Obs*R-squared	1.147433	Prob. Chi-Square(3)	0.7656
Scaled explained SS	0.858816	Prob. Chi-Square(3)	0.8354

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

¹³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, 139.

¹⁴ Hadi Ismanto dan Silviana Pebruary, *Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*, 132.

Beracuan output uji heteroskedastisitas tersebut, diketahui nilai probabilitas pada tiap variabel independent lebih dari 0,05 yaitu variabel X1 sebesar 0,7817, variabel X2 sebesar 0,7656 dan variabel X3 sebesar 0,83454. Hal tersebut disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini bersifat homokedastisitas atau tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinearitas

Sebuah penelitian memiliki model regresi yang tepat apabila tidak mengalami korelasi antar variabel *independent*. Uji Multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan nilai tolerance serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Secara umum, nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 biasa dipakai untuk melihat adanya multikolinearitas.¹⁵

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/11/23 Time: 20:58
Sample: 1 51
Included observations: 51

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.254245	36296.71	NA
X1	0.018776	4.479826	1.037288
X2	0.001229	36786.87	1.136435
X3	0.021974	10.91284	1.110188

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Beracuan pada output tabel 4.15 menunjukkan nilai VIF pada tiap variabel independent diatas kurang dari 10 yaitu variabel pertumbuhan ekonomi (X1) senilai 1,037288, variabel upah minimum (X2) senilai 1,136435 dan variabel tingkat pengangguran (X3) senilai 1,110188. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

¹⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, 105–106.

4) Uji Autokorelasi

Penelitian dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila hasil nilai signifikansi penelitian lebih dari taraf 0,05.¹⁶

Tabel 4.16
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	10.86849	Prob. F(2,45)	0.0001
Obs*R-squared	16.61127	Prob. Chi-Square(2)	0.0002

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 03/11/23 Time: 21:14
Sample: 1 51
Included observations: 51
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.064880	0.427107	0.151906	0.8799
X1	0.080379	0.125696	0.639473	0.5258
X2	-0.004164	0.029699	-0.140196	0.8891
X3	-0.030769	0.125083	-0.245989	0.8068
RESID(-1)	0.644767	0.154099	4.184111	0.0001
RESID(-2)	-0.139195	0.162658	-0.855753	0.3967
R-squared	0.325711	Mean dependent var	1.38E-16	
Adjusted R-squared	0.250790	S.D. dependent var	0.018325	
S.E. of regression	0.015861	Akaike info criterion	-5.339716	
Sum squared resid	0.011321	Schwarz criterion	-5.112443	
Log likelihood	142.1628	Hannan-Quinn criter.	-5.252868	
F-statistic	4.347397	Durbin-Watson stat	2.103513	
Prob(F-statistic)	0.002594			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Output pada uji autokorelasi diketahui nilai DW stat sebesar 2,103513. Berdasarkan jumlah N sebanyak 51 dengan 3 variabel independent pada taraf signifikansi 5% maka a nilai d terdapat dalam DL 1,4273 dan DU 1,6574 dan 4-DU 2,3426. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat autokorelasi karena nilai DW terdapat antara DU dan 4-DU ($1,6574 < 2,103513 < 2,3426$)

¹⁶ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, 110–121.

e. Uji Signifikansi

1) Uji T

Uji t dipakai guna mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variabel terikat.¹⁷ Cara melakukan pengujian pada uji t yakni melalui perbandingan hasil t-hitung dengan t-tabel pada signifikansi 5% (0,05). Dikatakan berpengaruh apabila nilai prob < 0,05 atau t-hitung > t-tabel dan dinyatakan tidak berpengaruh apabila sebaliknya.¹⁸

Tabel 4.17

Hasil Uji T Berdasarkan Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/10/23 Time: 20:39
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 51

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.188920	0.893879	-0.211348	0.8340
X1	-0.116413	0.051493	-2.260777	0.0309
X2	0.022866	0.061674	0.370759	0.7133
X3	0.015716	0.155448	0.101102	0.9201

Effects Specification

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan hasil output tabel di atas diketahui nilai t tabel pada tabel statistik $df=n-k-1$ $df=51-3-1=47$ (k adalah total variabel independent), berdasarkan signifikansi 5% dan uji 2 sisi diperoleh hasil t tabel=1,67793/-1,67793.

a) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan e-views 12 yang telah dilakukan pada uji t diketahui apabila nilai prob variabel pertumbuhan ekonomi (X1) < 0,05 (0,03 09 < 0,05) dan berdasarkan hasil -t-hitung lebih kecil dari -t-tabel yaitu -2,260777 > -1,67793. Maka secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

¹⁷ Imam Ghazali, 98.

¹⁸ Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis: Teori Dan Praktik*, 127–128.

b) Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Beracuan hasil pengolahan uji t menunjukkan bahwa nilai prob variabel upah minimum (X_2) $> 0,05$ ($0,7133 > 0,05$) dan berdasarkan hasil t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel ($0,370759 > 1,67793$). Maka secara parsial upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

c) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Beracuan pada hasil uji t diketahui bahwa nilai prob variabel tingkat pengangguran (X_3) $> 0,05$ ($0,9201 > 0,05$) dan berdasarkan hasil t-hitung $<$ t-tabel ($0,101102 < 1,67793$). Maka secara parsial tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2) Uji F

Uji F adalah teknik pengujian yang berguna menunjukkan pengaruh diantara variabel dependen dengan variabel independent secara bersama (simultan).¹⁹ Apabila hasil F-hitung $>$ nilai F-tabel maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependen*.

Tabel 4.18

Hasil Uji F Berdasarkan Model Fixed Effect

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.966222	Mean dependent var	0.138886
Adjusted R-squared	0.945520	S.D. dependent var	0.021942
S.E. of regression	0.005122	Akaike info criterion	-7.424226
Sum squared resid	0.000813	Schwarz criterion	-6.666648
Log likelihood	209.3178	Hannan-Quinn criter.	-7.134733
F-statistic	46.67187	Durbin-Watson stat	3.594417
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Beracuan nilai F tabel statistik pada $df_1 = k-1$ ($4-1=3$) dan $df_2 = n-k$ ($51-4=47$) pada signifikansi 5% maka diperoleh nilai f-tabel sebesar 2,80. Berdasarkan hasil olah data diatas diketahui nilai F statistik $>$ F tabel

¹⁹ Tim Penyusun, *Model Eviews* 6, 22.

(46,67187 > 2,80). Hal tersebut disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

3) Koefisien Determinasi

Indikator yang dipakai guna melihat besarnya variabel independent dapat menguraikan variasi total variabel dependen dalam sebuah model regresi.²⁰

Tabel 4.19
Koefisien Determinasi (R²)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.966222	Mean dependent var	0.138886
Adjusted R-squared	0.945520	S.D. dependent var	0.021942
S.E. of regression	0.005122	Akaike info criterion	-7.424226
Sum squared resid	0.000813	Schwarz criterion	-6.666648
Log likelihood	209.3178	Hannan-Quinn criter.	-7.134733
F-statistic	46.67187	Durbin-Watson stat	3.594417
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Beracuan output diatas, hasil R-squared senilai 0,966222 sehingga disimpulkan bahwa variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 96% sedangkan sisanya (100% -96% = 4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Naiknya kemiskinan diakibatkan oleh naiknya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh kurang meratanya perekonomian disuatu wilayah. Naiknya perekonomian suatu negara dalam periode tertentu secara berkesinambungan merupakan salah satu ciri pertumbuhan ekonomi.²¹ Sedangkan kemiskinan merupakan kondisi serba kekurangan dalam menjalani kehidupan.²²

Berdasarkan dugaan sementara variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Setelah

²⁰ Tim Penyusun, *Model Eviews 6*, 22.

²¹ Hasyim, *EKONOMI MAKRO*, 231.

²² Wahyu Azizah and Kusuma, “Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur.”

dilakukan pengujian hasil penelitian menerima H_1 yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2020-2022.

Beracuan pada hasil uji regresi, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan hasil $-t$ hitung sebesar $-2,26077$ lebih besar dari $-t$ tabel yaitu $-1,67793$ dengan nilai prob $(0,0309 < 0,05)$.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan di wilayah Jawa Tengah pada periode 2020-2022. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai indikator guna melihat suksesnya pembangunan negara guna dijadikan sebagai penurunan tingkat kemiskinan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemerataan pertumbuhan ekonomi perlu meenyeluruh di tiap kalangan penghasilan hingga pada golongan masyarakat miskin. Secara tidak langsung dalam hal ini pemerintah perlu melakukan pengalokasian pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijalankan menunjukkan hasil bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian Siti Hanifah dan Nurul Hanifah (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Upah minimum ialah sebuah patokan minimum upah yang ditetapkan oleh pemerintah. Ketetapan upah minimum di Indonesia didasarkan pada Peraturan Menteri No. 1 Pasal 1 ayat 1 Th. 1999 dan atas persetujuan perusahaan.²³ Sedangkan kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam dalam berbagai aspek.²⁴

Berdasarkan dugaan sementara upah minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Namun setelah dilakukan pengujian menunjukkan hasil yang berbeda yaitu upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Hasil t hitung senilai $0,370759$ lebih kecil dari t

²³ Nurlina Tarmizi, *Ekonomi Ketenagkerjaan*, 131.

²⁴ Ridzky Giovanni, "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016," *Economics Development Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 23-31, <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>.

tabel yaitu 1,67793 dengan nilai prob lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,7133 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Penetapan upah minimum yang tinggi tidak berarti menandakan bahwa tingkat kemakmuran akan meningkat atau taraf kemiskinan akan berkurang. Hal ini menunjukkan jika sebesar apapun upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah apabila sumber daya manusia tidak memiliki potensi ataupun kemampuan yang dibutuhkan suatu industri maka tidak akan berdampak pada kemiskinan. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Maysaroh Chairunnisa dan Yuha Nadhirah Qintharah (2022) bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Munculnya banyak pengangguran saat ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tidak sesuaiya kualifikasi angkatan kerja yang dibutuhkan dilapangan dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten sehingga tidak mampu bersaing. Selain itu juga kurangnya tingkat pendidikan atau kompetensi untuk bekerja dikarenakan faktor ekonomi yang kurang mencukupi.

Berdasarkan dugaan sementara variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Namun setelah dilakukan pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima yaitu dengan kata lain tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Hasil t -hitung $<$ t -tabel yaitu senilai $0,101102 < 1,67793$ dan nilai prob $>$ $0,05$ yakni $0,9201 > 0,05$.

Korelasi antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemiskinan itu diukur. Pengangguran bukanlah satu ukuran pasti dalam melihat kemakmuran seseorang. Terkadang banyak orang yang menganggur sedangkan keadaan mereka memang lebih baik perekonomiannya karena terdapat seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sedangkan orang miskin terkadang justru tidak menganggur karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh pengangguran tetapi banyak indikator yang dapat mempengaruhinya.²⁵

²⁵ Gebila and Wulandari, "Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009-2018."

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Gebila dan Ayu Wulandari (2020) yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

